

PENELITIAN

PEMBINAAN KEAGAMAAN ROHANIAWAN KHONGHUCU DI TUBAN JAWA TIMUR

OLEH JOKO TRI HARYANTO*

ABSTRACT :

Religious life of Confucianist can not be separated from the role of Churchman. Churchman of Confucius held some development of religious life consisting of religiosity, ritual and social aspect. This is a qualitative research describing religious development held by Churchman of Confucius in Tuban East Java. In the aspect of religiosity, Churchmen focuses their program on faith building and religious value building. Churchman become a leader, and they responsible on religious ceremony whether in the public worship or on the ceremony of life circle, for instance, marriage and death ceremony. On the social aspect, churchman educate their followers about moral value and social value.

Keyword : religious guidance, churchman of confucius

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Perilaku dan pilihan sikap yang dilandasi kesadaran terhadap nilai-nilai dan makna religiusitas dapat menjadi wujud ekspresi dari ideasi religius seseorang atau suatu masyarakat. Oleh karena itu, tiga dimensi kehidupan agama, sebagaimana ditunjukkan oleh Wach (1963 : 17), yakni dimensi kepercayaan, dimensi ritual atau ibadah dan dimensi sosial, disebut kehidupan beragama. Suatu perilaku dalam konteks religius tidak dapat semena-mena dipisahkan antar ketiga dimensi tersebut, tetapi ketiga dimensi itu saling mendukung satu sama lain membentuk sistem perilaku. Tindakan manusia yang dilakukan secara sadar pada umumnya dilandasi suatu motif tertentu yang berpangkal pada norma, pandangan hidup maupun kepercayaan tertentu. Dalam konteks perilaku beragama ekspresi religius berupa perbuatan-perbuatan tertentu didasarkan pada dimensi kepercayaan (*belief/faith*). Ekspresi religius ini terwujud dalam dimensi ritual-ritual keagamaan, maupun dalam dimensi sosial.

* Penulis adalah calon peneliti pada Balai Litbang Agama Semarang

Hal ini juga berlaku dalam kehidupan beragama umat Khonghucu. Agama Khonghucu memiliki dimensi kepercayaan, ritual dan sosial yang membentuk suatu sistem keagamaan yang utuh. Perilaku seseorang yang beragama dan memiliki keimanan tertentu merupakan bentuk dari penghayatan atas keimanan tersebut. Berdasarkan pada ketiga dimensi itu, pembinaan terhadap masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu oleh para rohaniawannya juga meliputi ketiga dimensi tersebut secara utuh.

Umat Khonghucu yang cukup baik dalam pembinaannya terdapat di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Di kota yang terletak di jalur pantai utara Jawa perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah ini terdapat umat Khonghucu yang tergabung pembinaannya dalam Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Secara khusus umat Khonghucu di Tuban menggunakan tempat ibadah Lithang di kompleks klenteng untuk menyelenggarakan kegiatan kebaktian bersama sekaligus pembinaan umat Khonghucu di Tuban oleh para rohaniawannya. Pembinaan yang dilakukan oleh rohaniawan Khonghucu di Tuban ini penting untuk diteliti, terutama terkait dengan bidang kepercayaan, ritual dan sosial.

Pokok Permasalahan, Tujuan dan Manfaat

Pembinaan agama tidak bisa lepas dari dimensi keagamaan yang meliputi kepercayaan, ritual dan sosial. Bagaimana pembinaan keagamaan bagi umat Khonghucu dalam tiga bidang tersebut di Klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban Jawa Timur? Dengan demikian tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pembinaan keagamaan bagi umat Khonghucu dalam tiga bidang kepercayaan, bidang ritual dan bidang sosial kabupaten Tuban Jawa Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ketersediaan literatur kajian tentang agama Khonghucu, terutama pembinaan keagamaannya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi Kementerian Agama dalam penyusunan kebijakan pembinaan umat Khonghucu.

Landasan Teori

Pembinaan dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (1995 : 134) diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah dari Mangunhardjana, (1986: 12) pembinaan berhubungan dengan pengembangan manusia dari sisi praktisi, pengembangan hidup, kemampuan dan kecakapan. Secara lebih khusus lagi, pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang lain yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif. (Mangunhard-

jana, 1986 : 17)

Keagamaan adalah segala hal atau segala sesuatu mengenai agama. (Purwadarminta, 1976 : 19) Secara sosiologis agama dipahami sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang bersifat universal, dalam pengertian bahwa masyarakat memiliki cara-cara berfikir, bertindak dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” yaitu tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang dengan hal-hal tersebut manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. (Sanderson, 1993 : 517) Secara spesifik, Joachem Wach (1963 : 17) membagi kehidupan beragama dalam 3 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Pembinaan keagamaan masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu dilakukan oleh rohaniawan Khonghucu. Rohaniawan dalam agama Khonghucu adalah orang yang telah menjalani *liep-gwan* atau sidi pengakuan dari MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) untuk menjalankan tugas-tugas kerohanian seperti membawakan firman-firman *Thian* (Tuhan), memberi pengajaran agama, memimpin upacara dan pembinaan mental spiritual umat Khonghucu. Jenjang jabatan kerohanian dalam agama Khonghucu secara bertingkat dari paling dasar adalah *Kausing* (penebar agama), *Bunsu* (guru agama), dan paling tinggi *Haksu* (pendeta). Selain ketiga jabatan tersebut, ada pula jabatan kehormatan yaitu *Tiangloo* (sesepuh) yang diberikan kepada orang yang dipandang menguasai keilmuan agama Khonghucu maupun yang banyak berjasa bagi perkembangan agama Khonghucu. (MATAKIN. Tt.: 41)

Dengan demikian pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama Khonghucu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk membantu pengembangan diri umat Khonghucu dalam suatu sistem sosial budaya masyarakat dalam bidang keagamaan yang meliputi kepercayaan, ibadah ritual dan kehidupan sosial mereka oleh tokoh agama Khonghucu.

METODE PENELITIAN

Waktu, Lokasi dan Sasaran Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan pada awal tahun 2008 di Tuban Jawa Timur. Sasaran penelitian ini adalah aktivitas pembinaan keagamaan Khonghucu di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Umat Khonghucu yang tergabung dalam TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma) Klenteng Kwan Sing Bio di Jl. Martadinata no.1 Tuban Jawa Timur mendapatkan pembinaan keagamaan yang relatif baik dan teratur yang dilakukan oleh para rohaniawannya maupun oleh pengurus Klenteng. Hal ini karena klenteng Kwan Sing Bio memiliki sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai dalam pelayanan terhadap umat yang tergabung di TITD Klenteng Kwan Sing Bio, di antaranya adanya Lithang atau tempat khusus untuk kebaktian umat Khong-

hucu, bus jemputan, asrama, dan sarana lain termasuk kompleks klenteng yang luas bahkan salah satu gedungnya merupakan bangunan 4 lantai yang dapat dipergunakan untuk menginap sampai 4.000 orang.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara. Observasi ditujukan untuk melihat proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh rohaniawan terhadap umat Khonghucu dan interaksi di antara mereka. Wawancara melalui indepth interview dilakukan secara tidak terstruktur terhadap rohaniawan agama Khonghucu, pengurus klenteng dan informan dari umat khonghucu untuk memperdalam kajian tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan di Kabupaten Tuban. Untuk mendukung data-data penelitian juga dilakukan kajian dokumen baik dari pemerintah maupun dari arsip sekretariat Khonghucu di Klenteng Kwan Sin Bio.

Analisis Data

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif yakni analisis deskriptif. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian, yakni dilakukan dengan prosedur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Moleong. 2000 : 36)

PEMBAHASAN

Kehidupan Umat Khonghucu di Tuban

Data komposisi penduduk berdasarkan agama tahun 2007 dari Departemen Agama Tuban tidak mencantumkan pemeluk agama Khonghucu. Dari data tersebut hanya mencantumkan jumlah umat Islam 1.115.123 orang, Kristen 6.499 orang, Katolik 1.954 orang, Hindu 678 orang, dan Budha 147 orang. (Kandepag Kabupaten Tuban. 2007) Jumlah penganut agama Khonghucu di Kabupaten Tuban Jawa Timur tidak diketahui secara pasti. Hal ini karena tidak tersedianya data-data yang valid baik di Departemen Agama Kabupaten Tuban maupun di sekretariat Khonghucu Klenteng Kwan Sing Bio. Perkawinan umat khonghucu yang mencatatkan diri di Kantor Catatan Sipil Kabupaten Tuban selama tahun 2007 hanya tercatat 3 perkawinan saja, demikian juga data kelahiran dari keluarga Khonghucu tidak tersedia.

Meskipun begitu, eksistensi umat khonghucu tetap nampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan klenteng. Menurut pengurus klenteng, sekitar 100 orang dari seluruh anggota klenteng Kwan Sing Bio yang memiliki kartu anggota sebanyak 554 orang. Dari anggota klenteng yang terdaftar ikut di kegiatan kebaktian Khonghucu sebanyak 105 orang, tetapi yang aktif dalam setiap

kegiatan kebaktian Khonghucu hanya sekitar 70 orang. Sedangkan data dari Sekretariat agama Khonghucu TITD Kwan Sing Bio, peserta kebaktian yang terdaftar orang tua berjumlah 84 orang dan anak-anak-remaja berjumlah 44 orang.¹ Pada umumnya, agama Khonghucu dianut oleh warga keturunan etnis Tionghoa. Namun demikian, dalam jumlah yang sangat kecil umat Khonghucu di Tuban juga ada yang berasal dari etnis non-Tionghoa, seperti etnis Jawa.²

Dalam kegiatan keagamaan, umat Khonghucu di Tuban dibimbing oleh tiga rohaniawan, yaitu Bunsu Antonius (48 tahun), Bunsu Titis (52 tahun) dan Kausing Vivin (43 tahun). Jabatan ketiga rohaniawan tadi, belum ada yang sampai jenjang jabatan Haksu. Sedangkan tempat ibadah klenteng di Tuban adalah klenteng Kwan Sing Bio dan klenteng Cjoe Ling Kiong. Klenteng-klenteng ini merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) bersama dengan umat agama Budha dan Taoisme. Untuk beribadah khusus bagi umat Khonghucu adalah Lithang yang terdapat di Klenteng Kwan Sing Bio. Oleh karena itu, kegiatan umat Khonghucu di kabupaten Tuban dipusatkan di Klenteng Kwan Sing Bio Jl. Martadinata no.1 Tuban.

Pembinaan keagamaan Bagi Umat Khonghucu

1. Pembinaan Bidang Kepercayaan

Pembinaan keagamaan oleh rohaniawan Khonghucu kepada umat Khonghucu ditujukan untuk menanamkan pandangan mengenai eksistensi Thian (Tuhan) terutama dihubungkan dengan perasaan secara mendalam tentang pengakuan terhadap kekuasaan dan kekuatan Thian yang melingkupi alam semesta ini. Konsep tentang Thian tercakup dalam penjelasan mengenai empat kebajikan (*Su Tik*), yaitu: *Yen Guan* yaitu Tian Maha Sempurna, kesempurnaannya meliputi segala sesuatu yang menjadi kehendak-Nya. *Hing* yang berarti Maha Menembus, atau Maha Besar atau Maha Mengetahui. Pengetahuan Thian mampu menjangkau semua hal, karenanya kekuasaan-Nya menembus sampai pada semua hal yang terjadi di dunia ini, karena itu Ia adalah Yang Maha Besar sekaligus Maha Mengetahui.

Li yaitu Thian Yang Maha Kasih, di mana kasih sayang Tuhan berada dalam konteks sebab akibat, seperti ditunjukkan dalam Kitab suci: “Jalan Thian memberkati kebaikan dan menghukum kejahatan”, “Siapa yang menurut ke-

¹Anggota Klenteng dimaksud adalah umat dari agama Khonghucu, Budha dan Taoisme yang terdaftar secara resmi sebagai anggota Klenteng Kwan Sing Bio. Adapun data sekretariat khusus hanya mencatat umat khonghucu yang aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan dan dikoordinasi oleh Sekretariat Khonghucu Kwan

²Hal ini dijelaskan oleh Bunsu Titis, bahkan rohaniwan ini asli orang Jawa.

pada Thian akan terpelihara, siapa yang melawan Thian akan binasa”, “Siapa berbuat dosa kepada Thian, tiada tempat (lain) ia dapat meminta doa.” Konsep berikutnya adalah *Cing* yaitu Thian Maha Abadi, bahwa tidak ada yang kekal dalam kehidupan ini melainkan hanya Thian.³

Konsep-konsep ketuhanan tersebut pada hakikatnya sama dengan kepercayaan agama-agama lain. Namun penekanan dalam agama Khonghucu terdapat pada aspek aksiologis, bukan pada teologis. Ajaran Khonghucu tidak didasarkan pada doktrin-doktrin keagamaan yang ketat, berkaitan dengan pandangan-pandangan metafisika dalam kepercayaan agamanya. Agama Khonghucu sering dipandang lebih sebagai sistem etika dibanding suatu agama. Dan hal ini juga merupakan tantangan bagi rohaniawan untuk menjelaskan kepada umatnya, tentang persoalan keimanan terhadap persoalan ketuhanan, metafisika, dan eskatologi. Kepercayaan kepada adanya Thian ini ditarik kepada persoalan yang imanen dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku susila, bermoral, dan beretika. Itu sebabnya konsep-konsep keimanan terhadap Thian atau Tuhan yang Maha Esa, senantiasa dihubungkan dengan etika kehidupan. Demikian juga kepercayaan terhadap nabi Khonghucu maupun nabi-nabi purba yang dipandang suci oleh umat Khonghucu, serta kepercayaan terhadap kitab-kitab sucinya diarahkan kepada pembentukan pribadi yang susila (*Chung Tzu*), yaitu manusia yang beretika dan memiliki moralitas yang tinggi dalam kehidupan ini. Moralitas yang mulia dan susila ini akan menjadi perkenan bagi Thian. Pandangan tentang eskatologi, dosa dan pahala, ditekankan sebagai hubungan kausalitas dengan perilaku perbuatan manusia semasa hidupnya.

Rohaniawan dalam pembinaan kepercayaan ini menjadi pembabar firman, yaitu berfungsi dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of values* ajaran-ajaran agama Khonghucu kepada umatnya. Peran tokoh agama dalam bidang kepercayaan ini sangat besar karena sumber informasi tentang ajaran kepercayaan agama Khonghucu ini sebagian besar diperoleh dari Kitab Suci. Sementara, umat Khonghucu kebanyakan kurang perhatian untuk mengakses secara langsung sumber informasi ini, kecuali yang disampaikan oleh rohaniawan dalam khutbah di kebaktian.⁴

Pola pembinaan dalam bidang kepercayaan ini pada umumnya dilakukan secara konvensional dalam khutbah kebaktian.⁵ Rohaniawan dalam suatu acara kebaktian, selain bertanggungjawab terhadap pelaksanaan upacara kebaktian,

³Hal-hal tersebut menurut penjelasan dari Bunsu Titis.

⁴Umat Khonghucu banyak yang tidak memiliki buku-buku mengenai agama mereka, kecuali sebagian kecil yang aktifis agama Khonghucu. Sementara buku-buku tentang agama Khonghucu yang diterbitkan oleh MATAKIN sering tidak bisa sampai kepada umat secara langsung. Untuk kitab Suci agama Khonghucu, *Su Si*, dibagikan secara cuma-cuma oleh Klenteng kepada umat Khonghucu yang aktif melakukan kebaktian.

⁵Kegiatan kebaktian di Lithang Klenteng Kwan Sing Bio Tuban dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 19.00 WIB. Pembicara dalam kebaktian ini adalah rohaniawan tetap yaitu Bunsu Anton, tetapi setiap Jumat ketiga diisi oleh rohaniawan dari luar Tuban sebagai selingan.

juga menjadi pembabar firman atau kitab suci dalam kebaktian tersebut. Pada umumnya, materi khutbah berkisar pada persoalan etika dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu materi tentang kepercayaan terhadap Tuhan, masalah eskatologi dan keimanan terhadap kitab suci dan nabi dipergunakan sebagai landasan dalam menentukan pilihan sikap yang dipandang sesuai dengan etika agama Khonghucu. Dimensi kepercayaan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan persoalan sosial yaitu masalah-masalah etika dan moral.

Khutbah kebaktian merupakan bentuk komunikasi satu arah (monolog), di mana rohaniawan menyampaikan materi khutbahnya dalam bentuk ceramah, sementara umat yang hadir cukup mendengarkan saja. Dalam kegiatan ini tidak mengadakan tanya jawab. Kekurangan dari bentuk ini adalah kalau ada umat yang belum jelas, maka tidak dapat langsung mengajukan pertanyaan. Hal ini untuk menjaga kehikmatan upacara kebaktian. Hanya kadang-kadang setelah selesai acara kebaktian ada beberapa dari umat yang melakukan tanya jawab atau meminta penjelasan lebih lanjut dari rohaniawan. Namun lebih sering yang menjadi pertanyaan dari umat adalah persoalan pribadi yang dimintakan untuk dibantu oleh rohaniawan solusi atau pemecahannya.

Pembinaan dalam bidang kepercayaan yang dilakukan di luar kegiatan kebaktian adalah diskusi yang dilakukan dalam kegiatan pemuda Khonghucu. Kegiatan ini berbentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap Rabu malam untuk mengkaji dan berdiskusi mengenai ajaran Khonghucu, namun kegiatan ini masih terbatas untuk kelompok remaja.⁶ Acara ini tidak selalu diisi oleh rohaniawan, tetapi melibatkan juga aktivis Khonghucu yang menguasai tentang ajaran-ajaran agama Khonghucu.

Pada umumnya pembinaan bidang kepercayaan disampaikan dalam suatu acara kebaktian, oleh rohaniawan. Dalam memberikan khutbah, para rohaniawan ini memiliki kebebasan berekspresi, selama dianggap tidak mengganggu kehikmatan upacara. Bunsu Anton misalnya, dalam menyampaikan khutbah, dia sering menyisipkan *joke-joke* lucu, bahkan aksi teaterikal/ekspresif. Hal ini bagi sebagian umat dianggap sangat menarik karena menciptakan suasana yang segar dan tidak menjenuhkan dalam acara kebaktian.⁷ Namun ada juga yang menganggap apa yang dilakukan oleh Bunsu Anton ini sering berlebihan sehingga mengganggu kehikmatan acara kebaktian. Sedangkan Bunsu Titis pada umumnya menyampaikan khutbahnya dengan cara konvensional, biasa saja. Namun menurut beberapa umat Khonghucu, yang menarik dari Bunsu Titis adalah kemampuannya untuk

⁶Kegiatan pemuda Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio dilaksanakan setiap rabu pukul 19.00 WIB.

⁷Handjono Tanzah, pengurus Klenteng Kwan Sing Bio, menyatakan ketidaksetujuannya dengan cara berekspresi Bunsu Anton. Menurutnya hal itu karena Bunsu Anton yang latar belakangnya dari Kristen menggunakan metode yang dipakai oleh geraja yang belum tentu tepat digunakan untuk agama Khonghucu. Memang sebelum konversi ke agama Khonghucu di tahun 1993, Bunsu Anton mengaku beragama Kristen Protestan.

menyentuh emosi, sehingga dapat membangkitkan keharuan.

Apa pun ekspresi yang dilakukan oleh rohaniawan, intinya adalah bertujuan pembinaan dalam bidang kepercayaan, tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tentang kepercayaan saja, tetapi sekaligus juga untuk meneguhkan kepercayaan umat terhadap kebenaran dan kebaikan ajaran Khonghucu bagi kehidupan mereka. Rohaniawan menjadi pelibat wacana utama yang membangun pengetahuan dan pemahaman umat mengenai ajaran-ajaran dan kepercayaan dalam agama Khonghucu. Peran ini cukup penting karena secara intrinsik ajaran agama Khonghucu tidak bersifat doktrinal, di mana banyak hal ajaran Khonghucu sangat terbuka dan tidak memiliki doktrin tentang pahala dan dosa atau surga neraka.

Ajaran agama Khonghucu melepaskan diri dari penjelasan-penjelasan spekulasi metafisika menuju kepada penjelasan etikal dan rasional, yang dalam agama lain pada umumnya menjadi pembahasan pokok keimanan agama. Pandangan tersebut menunjukkan sifat agama Khonghucu yang tidak eksklusif, yakni longgarnya ikatan secara institusional. Hal ini dapat berdampak pada anggapan sebagian umat Khonghucu sendiri bahwa ajaran Khonghucu cukup dilakukan dalam bentuk perilaku moral saja. Dalam kasus yang lebih berat adalah mudahnya orang Tionghoa melakukan konversi ke agama di luar Khonghucu.

Hambatan lain yang muncul dari sifat eksklusif agama Khonghucu adalah Khonghucu tidak menolak tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan leluhur. Berbagai tradisi dan kepercayaan yang telah mengakar di masyarakat Tionghoa termasuk pandangan-pandangan mistik dan supranatural tidak pernah dilarang secara langsung, hanya ajaran Khonghucu memberi epistemologi (kerangka berfikir) dan penjelasan rasional (cenderung rasionalisasi) terhadap berbagai hal tersebut. Dalam banyak hal, rohaniawan dan cendekiawan Khonghucu bertindak puritanistik, sebagai pembersih dalam bidang kepercayaan dari tradisi dan pemikiran mistik masyarakat Tionghoa yang dipandang tidak murni Khonghucu.

Rohaniawan menekankan penghormatan bukan penyembahan kepada Roh-roh leluhur sebagaimana ajaran Khonghucu, karena yang patut disembah hanya Thian. Orientasi rasional ini juga mewarnai pandangan mereka dalam kehidupan, bahwa kesuksesan tergantung pada pertimbangan-pertimbangan rasional dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Tentu saja hal ini sedikit banyak bertentangan dengan keyakinan tradisional masyarakat Tionghoa yang masih mempercayai hal-hal mistis.

Dalam keberagaman masyarakat Tionghoa, juga masih ada kerancuan tentang Sam Kau atau Tri Dharma (tiga agama). Banyak orang Tionghoa yang merasa bahwa Sam Kau merupakan satu kesatuan, antara agama Khonghucu, Budha dan Taoisme. Hal ini terjadi karena dua faktor, pertama internal masyarakat Tionghoa sendiri yang kebanyakan penganut dari ketiga agama tersebut melakukan aktivitas ritual bersama-sama dalam suatu klinteng,⁸ sehingga

muncul anggapan tentang kesatuan agama tersebut. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu politik Orde Baru yang membatasi masyarakat Tionghoa terhadap segala tradisinya, termasuk tidak mengakui keberadaan agama Khonghucu, maka ada upaya masyarakat Tionghoa untuk menjaga survival kehidupan mereka dengan mengikuti pola asimilasi Orde Baru yakni mengubah fungsi klenteng sebagai tempat ibadah bersama dengan agama Budha yang termasuk agama yang diakui.

Adanya konsep tiga agama sebagai mana “saran” pemerintah Orde Baru ini, dalam pandangan rohaniawan, dianggap sebagai bentuk penyimpangan ajaran Khonghucu. Secara mendasar ketiga agama tersebut berbeda, baik sumber ajaran maupun beberapa kepercayaan di dalamnya, bahkan ada hal-hal yang secara prinsip bertentangan. Misalnya, dalam agama Budha ditekankan untuk vegetarian, sedangkan dalam agama Khonghucu ada sesajian berupa daging. Karena itu dalam era di mana agama Khonghucu telah mendapatkan pengakuan, para aktivis termasuk rohaniawan menekankan pemurnian ajaran Khonghucu yang lebih menekankan pada etika rasional.

2. Pembinaan Bidang Peribadatan

Ekspresi keagamaan yang paling pokok terwujud dalam bentuk peribadatan, atau ritual keagamaan karena memberikan *religious experient* atau pengalaman keberagamaan yang kompleks, dan memiliki keterkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan yang “membentuk” agama tersebut. Dalam setting masyarakat agraris, bentuk-bentuk peribadatan agama Khonghucu pada dasarnya merupakan *familio religion* atau agama famili/keluarga. Kegiatan ritual yang dilaksanakan lebih banyak merupakan tradisi keluarga sebagaimana kebanyakan dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang kemudian mengalami institusionalisasi agama. Sebagai bagian dari budaya masyarakat agraris, tradisi peribadatan agama Khonghucu dalam *sacred property* atau sesajiangnya selalu menyertakan hasil-hasil produksi masyarakat agraris seperti buah-buahan, sayuran maupun daging.

Terlepas dari bentuk-bentuk fisikal, ritual- ritual tersebut merupakan ekspresi kepercayaan, keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, dan sekaligus menjadi pembinaan pribadi masing-masing umat untuk mengidentifikasi diri secara ideal dalam kehidupan ini sesuai dengan nilai-nilai keyakinan yang dianut. Peribadatan dalam agama Khonghucu diperlakukan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbolisasi bentuk-bentuk sikap ideal yang hendak dibangun dalam diri pribadi.

Konsep *Li* dalam agama Khonghucu yang artinya tata upacara misalnya,

⁸Pada awalnya klenteng adalah ancestral tabelt atau meja altar untuk pemujaan kepada leluhur atau orang suci, sebagai sarana penghormatan kepada leluhur atau orang suci sebagaimana dalam tradisi masyarakat Tionghoa sejak dahulu. (Lasiyo, dkk. 1995 : 148)

dimaknai tidak sekedar upacara ritualistik (*ceremony*), tetapi juga diartikan sebagai kesusilaan atau adat krama (*propriety*). Oleh karena itu konsep *Li* berhubungan dengan banyak hal berupa tradisi, institusi, hukum atau aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai standar untuk mengukur perilaku. Kepercayaan terhadap Thian, penghormatan kepada para *Sin Bing*, rasa syukur, rasa pengharapan ditunjukkan melalui sikap-sikap tertentu, yang dalam agama diinstitusionalisasi berupa bentuk-bentuk ritual.

Dalam agama Khonghucu ada banyak tradisi ritual yang dilakukan baik dalam jangka harian maupun jangka berkala, baik untuk penyembahan kepada Thian maupun penghormatan kepada Nabi Khonghucu dan tokoh-tokoh yang disucikan. Bentuk-bentuk dan tata laksana upacara peribadatan untuk umat Khonghucu di Indonesia telah dibakukan melalui lembaga Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). Demikian juga rohaniawan yang bertanggungjawab memimpin pelaksanaan ritual tersebut juga diatur ketentuannya melalui MATAKIN.

Posisi rohaniawan adalah pemimpin keagamaan, terlebih untuk kepentingan ritual, maka rohaniawan berperan sebagai pemimpin peribadatan dan penanggungjawab terlaksananya upacara ritual tersebut. Dalam agama Khonghucu, rohaniawan sebagai pemimpin religius memiliki ketentuan-ketentuan dan strata yang diatur oleh MATAKIN. Namun demikian sifat status kerohaniawanan ini merupakan status yang diusahakan (*achieved status*) dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan.⁹

Tugas rohaniawan dalam peribadatan sangat penting dan menjadi salah satu syarat sahnya sebuah upacara ritual. Strata keagamaan menunjukkan siapa yang paling berhak untuk memimpin suatu ritual. Dalam suatu kebaktian di mana terdapat Haksu, Bunsu dan Kausing, maka yang paling berhak memimpin adalah Haksu. Kausing tidak berhak memimpin peribadatan jika di dalamnya sudah ada Bunsu apalagi Haksu. Namun jika tidak ada rohaniawan sama sekali, maka Tianglool dapat menggantikan peran rohaniawan untuk memimpin jalannya peribadatan.

Rohaniawan sebagai agamawan yang memiliki tanggungjawab pembinaan terhadap umatnya, rohaniawan Khonghucu juga melakukan pembinaan dalam bidang peribadatan. Namun kegiatan pembinaan peribadatan ini tidak dilakukan secara khusus, oleh karena dalam setiap kegiatan ritual yang besar senantiasa dilakukan secara komunal di mana peran rohaniawan menjadi sentral dan utama sedangkan umat atau jamaah peribadatan hanya menjadi peserta yang

⁹Status rohaniawan Khonghucu berbeda dengan konsep rohaniawan dalam Islam. Dalam agama Islam, setiap orang yang memiliki pengetahuan agama "walau satu ayat" berhak dan dipandang berkewajiban untuk menebarkan kepada orang lain. Namun di dalam Agama Khonghucu, rohaniawan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi melalui penetapan dari MATAKIN selaku lembaga keagamaan Khonghucu tertinggi.

mengikuti saja jalannya acara. Dengan demikian rohaniawan dituntut untuk menguasai tata laksana peribadatan dengan sempurna.

Pembinaan peribadatan yang dilakukan oleh rohaniawan dalam hal ini adalah penganjur dan pembabar makna simbolik ritual. Anjuran kepada umat Khonghucu untuk mengikuti kebaktian atau ritual dan peribadatan ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, penyisipan anjuran dalam khutbah-khutbah yang disampaikan di acara peribadatan tertentu, terutama dalam upacara kebaktian. Dalam memberikan ceramah atau khutbah, biasanya rohaniawan menyisipkan anjuran bagi umat Khonghucu untuk melaksanakan ritual tertentu yang menjadi ketentuan dalam agama Khonghucu dengan disertai gambaran tata cara dan makna simboliknya.

Kedua, pembinaan peribadatan ini dilakukan secara langsung kepada orang-perorang yang menjadi umat atau jamaah kebaktian. Di Lithang Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, kebaktian dilaksanakan setiap hari Jumat malam, di mana umat yang datang mengisi daftar hadir. Daftar hadir ini dipergunakan untuk mengetahui orang-orang yang tidak hadir di kebaktian. Umat yang biasanya aktif mengikuti kebaktian, ketika kemudian tidak hadir akan diketahui dan akan ditanyakan alasan ketidakhadirannya. Biasanya rohaniawan akan mengunjungi untuk menanyakan problem yang dihadapi sehingga tidak bisa hadir dalam kebaktian dan memberi solusinya. Namun diakui cara ini juga tidak selama berhasil, karena tergantung persoalan yang dihadapi umat. Rohaniawan pun pada umumnya tidak akan memaksa umat tersebut untuk terus aktif, hanya bisa menyarankan untuk mengikuti semampunya.

Ketiga, pembinaan peribadatan dilakukan secara langsung dalam kegiatan ritual melalui penunjukkan petugas-petugas upacara kebaktian, dan menunjukkan tata cara aturan peribadatan yang akan dilaksanakan. Melalui kegiatan peribadatan atau kebaktian tersebut, pada akhirnya umat yang mengikuti upacara akan mengetahui dan terbiasa dengan tata cara peribadatan. Termasuk juga untuk peribadatan yang dilaksanakan sebagai ibadah pribadi atau keluarga, terutama acara kematian, rohaniawan biasanya akan mengajak umat untuk turut mengikuti upacara kematian tersebut di rumah duka maupun di pemakaman.

Pembinaan peribadatan ini juga tidak lepas dari hambatan-hambatan. Di antaranya adalah waktu peribadatan bagi umat, dimana pada waktu yang ditetapkan umat memiliki kesibukan sehingga tidak dapat hadir. Biasanya rohaniawan akan menganjurkan untuk hadir di mana ada kesempatan. Ada juga kendala dari sikap umat sendiri yang tidak acuh dengan kegiatan peribadatan, bisa karena tidak berkehendak (malas), bisa juga karena umat merasa tidak membutuhkan datang ke kebaktian. Sikap umat ini bisa disebabkan pada pandangan terhadap rohaniawan, materi khutbah yang disampaikan, maupun karena situasi di lingkungan klinteng.

Diakui oleh rohaniawan, bahwa umat yang bermacam-macam latar belakang tentu memiliki persepsi yang berbeda dalam penerimaan rohaniawan

maupun materi yang disampaikan. Ada yang senang, ada yang tidak senang baik dengan pribadi maupun ekspresi rohaniawan. Ada yang merasa materi yang disampaikan berguna, maupun tidak berguna bagi kehidupan mereka. Persoalan dalam pembinaan bidang peribadatan ini adalah adanya tradisi-tradisi kuno dari leluhur yang tidak sejalan dengan semangat Khonghucu, seperti acara dan perlengkapan yang berlebih-lebihan. Termasuk juga hubungannya dengan tradisi kuno tersebut adalah tradisi *Sam-Kau* (tiga agama/Tri Dharma) di mana kegiatan ritual sering diselenggarakan bersama. Dalam pandangan rohaniawan Khonghucu, persoalan ritual keagamaan tidak bisa disamakan, karena akan menjadi bentuk sinkretisme dan menodai kemurnian ajaran agama.

3. Pembinaan Bidang Sosial

Salah satu dimensi penting dalam kehidupan beragama adalah dimensi sosial. Agama hadir di masyarakat adalah untuk dan oleh masyarakat yakni terkait dengan persoalan-persoalan sosial. Dimensi sosial ini secara sederhana ditampilkan dalam norma-norma yang mengatur pola hubungan antar manusia. interaksi yang dilakukan dalam masyarakat, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain juga menjadi perhatian dari ajaran-ajaran agama. Di antaranya dibuktikan dengan adanya ajaran-ajaran etika, moral dan susila yang diatur dan dicitakan dalam ajaran agama, tak terkecuali dalam agama Khonghucu.

Bidang sosial merupakan bidang yang sebenarnya paling banyak mendapatkan perhatian dalam ajaran agama Khonghucu. Bahkan agama Khonghucu menitikberatkan ajaran agamanya pada etika sosial. Ajaran mengenai kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan eskatologi senantiasa dihubungkan dengan dimensi kemanusiaan dan moralitas. Demikian juga ritual yang dilakukan memiliki dimensi pembinaan diri dan etika sosial yang kental.

Perilaku yang beretika atau moralitas inilah yang sangat ditekankan, sehingga melahirkan tindakan sosial yang mulia dan sikap yang susila. Dalam ajaran Khinghucu dituntun perilaku etika dalam hubungan dengan orang lain, yaitu antara penguasa dengan rakyat, antara suami dengan istri, antara orang tua dengan anak, antar kakak dengan adik, dan dengan orang lain. Moralitas hubungan yang dibangun ini mendorong munculnya cinta kasih dan perhatian kepada orang lain. Dalam bentuk yang praktis adalah tuntunan untuk memiliki sikap penghormatan kepada orang lain, perhatian, kejujuran dan sebagainya. Sedangkan dalam perilaku sehari-hari harus bersikap susila, moralitas dan sopan santun. Sikap tolong menolong, membantu orang lain yang terkena musibah dan melindungi sesama manusia.

Hal ini dicontohkan dengan kegiatan amal untuk menyumbang korban bencana banjir yang terjadi beberapa waktu yang lalu di daerah Tuban. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan adalah mengunjungi umat yang sakit atau sudah tua sehingga tidak bisa hadir mengikuti kebaktian bersama-sama;

mengikuti kegiatan upacara duka kematian dan sebagainya.

Pola yang dilakukan oleh rohaniawan dalam bidang sosial ini adalah memberi anjuran dan pendekatan secara pribadi terhadap umat Khonghucu untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Selain itu juga rohaniawan menyadari posisi dirinya sebagai tokoh sentral dalam bidang keagamaan juga mendorong diri mereka sendiri untuk bertindak sebagai contoh dalam segala bidang baik situat maupun sosial. Dengan demikian, rohaniawan juga berperan sebagai contoh teladan bagi umat Khonghucu dalam berperilaku sosial.

Pembinaan dalam bidang sosial ini pada umumnya disisipkan dalam materi khutbah di acara-acara kebaktian. Hal ini menjadi bagian dari materi khutbah yang pada umumnya menitikberatkan pembahasan pada masalah-masalah etika dan kesusilaan dalam menjalani hidup. Penekanan yang dilakukan oleh rohaniawan, baru sebatas anjuran untuk berperilaku susila dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam keadaan yang insidental seperti penggalangan dana sumbangan untuk korban bencana, pada umumnya dikoordinir melalui sekretariat. Dalam hal ini rohaniawan berperan sebagai penganjur dan memberi motivasi untuk melakukan amal.

Namun demikian Bunsu Antonius sering menahan diri dan menghindari melakukan kritik tajam terhadap perilaku umat yang dipandang menyimpang dari aturan etika moral dan sosial yang diajarkan agama Khonghucu. Terlebih dalam situasi konflik pengurus di lingkungan klenteng, ia lebih memilih untuk menghindari masalah yang menurutnya lebih baik untuk kepentingan umat.

PENUTUP

Simpulan

Pola Pembinaan umat Khonghucu oleh Tokoh Agama Khonghucu meliputi aspek-aspek kepercayaan, ritual dan sosial. Ketiga dimensi atau aspek tersebut membentuk suatu sistem keagamaan yang utuh, oleh karena itu pembinaan tokoh agama Khonghucu dalam pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat Tionghoa pada dasarnya tidak dapat dibagi-bagi secara parsial. Ketiga dimensi ini saling terkait dan berhubungan.

- a. Dalam bidang kepercayaan, para tokoh agama Khonghucu menanamkan pandangan mengenai eksistensi Thian (Tuhan) terutama dihubungkan dengan perasaan yang mendalam tentang pengakuan terhadap kekuasaan dan kekuatan yang melingkupi alam semesta ini. Kepercayaan kepada adanya Thian ini ditarik kepada persoalan yang imanen dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku susila, bermoral dan beretika. Peran tokoh agama dalam aspek ini sebagai transmisi pengetahuan tentang asas-asas kepercayaan/keimanan. Hal ini karena sumber informasi tentang ajaran kepercayaan agama Khonghucu ini sebagian besar diperoleh dari Kitab Suci, sementara umat Khonghucu kebanyakan kurang perhatian

untuk mengakses secara langsung sumber informasi ini, kecuali yang disampaikan oleh rohaniawan dalam khutbah di kebaktian. Pola pembinaan dalam bidang kepercayaan ini pada umumnya dilakukan secara konvensional dalam khutbah kebaktian. Sedangkan kajian dan diskusi masih terbatas dengan kelompok umat tertentu.

- b. Acara kebaktian dalam agama Khonghucu, tidaklah sekedar kegiatan ritualistik, tetapi juga menjadi penting bagi dimensi kepercayaan dan dimensi sosial. Kebaktian di Lithang menjadi forum penyampaian ajaran-ajaran Khonghucu dan sosialisasi antar umat Khonghucu. Oleh karena itu, peran tokoh rohaniawan Khonghucu sangat sentral dalam kegiatan kebaktian di Lithang. Rohaniawan bertindak sebagai penanggungjawab, menunjuk petugas upacara, dan membabarkan firman suci (khutbah). Demikian juga dalam ritual yang selain kebaktian tersebut, yaitu pada upacara Ha Su maupun Dong Su, rohaniawan juga bertindak untuk memimpin upacara dan doa. Pola pembinaan dalam ritual ini dilakukan oleh para tokoh agama dalam bentuk keteladanan atau kepemimpinan dalam menjalankan kegiatan ritual.
- c. Bidang sosial merupakan bidang yang sebenarnya paling banyak mendapatkan perhatian dalam ajaran agama Khonghucu. Bahkan agama Khonghucu menitikberatkan ajaran agamanya pada etika sosial. Dalam bentuk yang praktis adalah tuntunan untuk memiliki sikap penghormatan kepada orang lain, perhatian, kejujuran dan sebagainya. Sikap tolong menolong, membantu orang lain yang terkena musibah dan melindungi sesama manusia. Pola yang dilakukan oleh rohaniawan dalam bidang sosial ini adalah memberi anjuran dan pendekatan secara pribadi terhadap umat Khonghucu untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Selain itu juga rohaniawan menyadari posisi dirinya sebagai tokoh sentral dalam bidang keagamaan juga mendorong diri mereka sendiri untuk bertindak sebagai contoh dalam segala bidang baik situat maupun sosial.

SARAN

Dari kajian tentang pembinaan kehidupan beragama oleh rohaniawan Khonghucu ini, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama.

- a. Pembinaan keagamaan oleh rohaniawan Khonghucu perlu didukung oleh pemerintah terutama Kementerian Agama melalui pengadaan buku-buku pengetahuan tentang agama khonghucu, baik tentang kepercayaan maupun peribadatan.
- b. Peran tokoh agama Khonghucu dalam konteks kebangsaan, terkait dengan bidang sosial sangat penting untuk ditingkatkan. Oleh karena itu pemerintah terutama Kementerian Agama perlu melibatkan para tokoh agama Khonghucu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kantor Departemen Agama Kabupaten Tuban. 2007. "*Laporan Pemeluk Agama di Kabupaten Tuban tahun 2007*". Kandepag Kabupaten Tuban.
- Lasiyo, dkk. 1995. *Konfusionisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*. Yogyakarta: Dian Interfidei
- Mangunhardjana, AM. 1986. *Pembinaan : Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- MATAKIN. tt. *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Penerbit Rajawali
- Wach, Joachem. 1963. *Sociology of Religion*. Chicago : The University of Chicago Press